

## **Analisis Nilai Moral dalam Novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* Karya J. S. Khairen sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMK PGRI 3 Nganjuk**

<sup>1</sup>Nikmatul Kopsoh

<sup>2</sup>Rahmawati Mulyaningtyas

<sup>1,2</sup>UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Alamat surel: [nengatull86@gmail.com](mailto:nengatull86@gmail.com)

### **Abstract:**

*This research is motivated by problems regarding the decline in moral values that still often occur in everyday life. To be able to minimize problems regarding poor morale, especially students, namely through learning activities at school. Literary works can be used by educators to instill, shape, and develop the morale of students. One of the literary works that can be used is the novel *We're Not Jongos Berdasi*. This study aims to 1) describe the manifestation of the moral values contained in the novel *We're Not Jongos Berdasi* by J.S Khairen, 2) describe the suitability of the novel *We're Not Jongos Berdasi* by J.S Khairen as an alternative material for teaching literature at SMK PGRI 3 Nganjuk. This study uses descriptive qualitative methods, data collection techniques are documentation and interviews. The results of this study are 1) The moral values contained in the novel *We're Not Jongos Berdasi* are divided into three, namely the relationship between humans and God, the relationship between humans and themselves, and the relationship between humans and other humans. The moral value of man's relationship with God consists in thanking God and remembering God. The human relationship with oneself consists of self-confidence, unyielding, patient, firm, independent, and regretful. Human relations with other humans consist of caring for others, polite, honest, maintaining feelings, openness, and greeting. 2) Our novel is not *Jongos Berdasi*, suitable for use as an alternative literature teaching material at class XI SMK PGRI 3 Nganjuk. This is because the novel has fulfilled the aspects of language, psychology, and cultural background.*

**Keywords:** novel, moral value, teaching materials

### **Abstrak:**

*Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan mengenai kemerosotan nilai moral yang masih sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Untuk dapat meminimalkan permasalahan-permasalahan mengenai moral yang kurang baik khususnya siswa, dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di sekolah. Karya sastra dapat dimanfaatkan pendidik untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan moral peserta didik. Salah satu karya sastra yang dapat dimanfaatkan, yakni novel *Kami Bukan Jongos Berdasi*. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan wujud nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* karya J.S. Khairen, 2) mendeskripsikan kesesuaian novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* karya J.S. Khairen sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMK PGRI 3 Nganjuk. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif*

---

*kualitatif, teknik pengumpulan datanya dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini, yaitu 1) nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel Kami Bukan Jongos Berdasi terbagi menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan terdiri dari bersyukur kepada Tuhan dan mengingat Tuhan. Hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri dari percaya diri, pantang menyerah, sabar, tegas, mandiri, dan penyesalan. Hubungan manusia dengan manusia lainnya terdiri dari peduli sesama, santun, jujur, menjaga perasaan, keterbukaan, dan mengucapkan salam. 2) Novel Kami Bukan Jongos Berdasi sesuai sesuai untuk digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMK PGRI 3 Nganjuk kelas XI. Hal tersebut dikarenakan novel tersebut telah memenuhi aspek bahasa, psikologi, dan latar budaya.*

**Kata kunci:** novel, nilai moral, bahan ajar

---

**Terkirim:** 20 Mei 2023;

**Revisi:** 10 Juni 2023;

**Diterima:** 19 Juni 2023

---

## PENDAHULUAN

Menurut Muhammad dkk. (2020:20) tujuan dari pendidikan, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya. Pendidikan menjadi petunjuk arah hidup seseorang. Bakat dan keahlian seseorang akan terasah melalui pendidikan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor terpenting yang menjadi dasar dari pembangunan bangsa, yaitu pendidikan.

Namun, pendidikan saat ini dinilai belum berhasil dalam membentuk manusia seutuhnya dan dinilai cukup memprihatinkan. Hal tersebut terbukti berdasarkan adanya fenomena mengenai kemerosotan nilai moral yang masih sering terjadi di kehidupan sehari-hari. Salah satunya ditunjukkan pada data-data yang dipaparkan oleh BNN (2022:75). Pada data tersebut, didapati adanya kasus narkoba tahun 2022, tersangka yang menempati posisi terbanyak, yaitu peserta didik SMA atau sederajat berjumlah 29.383, tersangka kasus pencucian uang sebanyak 11 peserta didik SMA, kasus AIDS 5.750, dan HIV 231. Dari contoh kasus kemerosotan nilai moral tersebut, serta agar kasus-kasus seperti di atas tidak terulang kembali, diperlukan peran pendidikan moral sebagai salah satu solusi untuk menanamkan dan memperbaiki moral bangsa.

Nilai moral sangat penting bagi setiap manusia, mulai dari anak kecil, remaja hingga dewasa. Manusia tidak dapat hidup semaunya. Ada aturan yang harus diikuti dan nilai moral merupakan salah satu bentuk aturan yang tidak tertulis dalam masyarakat. Untuk dapat meminimalkan permasalahan-permasalahan mengenai moral yang kurang baik bagi masyarakat, khususnya siswa, dapat dilakukan melalui kegiatan

pembelajaran di sekolah.

Sebagai salah satu mata pelajaran wajib di sekolah, Bahasa Indonesia memiliki peran sebagai media penanaman dan pengembangan moral yang baik kepada siswa. Dalam menanamkan dan mengembangkan moral peserta didik, pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran apresiasi, pengapresiasian sama halnya dengan pengakraban sebuah karya sastra (Riama, 2020:423).

Karya sastra dapat dimanfaatkan guru untuk menanamkan, membentuk, dan mengembangkan moral peserta didik melalui nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Mar'ati, yaitu nilai moral dalam suatu karya sastra dapat memberikan pelajaran dan pengalaman serta dapat diambil sebuah pesan tentang cara dalam menyikapi sebuah permasalahan. Terlebih lagi mengenai permasalahan tentang kemerosotan moral terhadap remaja di era sekarang ini (Mar'ati dkk., 2019:659).

Salah satu karya sastra yang dapat dimanfaatkan ialah novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* karya J.S Khairen. Novel tersebut mengangkat topik mengenai sekelompok pertemanan yang menghadapi lika-liku kehidupan dunia luar setelah lulus dari kampus UDEL, dalam proses perjalanan menuju kesuksesan dan cita-cita para tokoh, mereka tetap saling merangkul satu sama lain.

Alasan penulis mengkaji novel yang berjudul "*Kami Bukan Jongos Berdasi* karya J. S. Khairen", yaitu novel ini sangat menarik. Alur ceritanya bagus dan bahasanya yang mudah dipahami, serta penggambaran konflik yang tengah terjadi pun beragam. Selain itu, novel ini mengandung banyak nilai moral yang dapat diteladani oleh para pembaca, terutama siswa. Peneliti juga belum menemukan adanya penelitian yang mengkaji nilai moral dalam novel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin melakukan sebuah penelitian yang berjudul "*Analisis Nilai Moral dalam Novel Kami Bukan Jongos Berdasi Karya J. S. Khairen sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMK PGRI 3 Nganjuk*". Di sini, analisis dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai moral yang terdapat pada novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* Karya J. S. Khairen. Salah satu manfaat analisis ini, yaitu dapat dijadikan sebagai contoh dan pembelajaran moral yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2018:11), deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Metode ini digunakan karena data yang dihasilkan berupa kata, frasa, dan kalimat yang didasarkan pada kutipan. Novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* berfungsi sebagai sumber data primer dalam penelitian ini.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu membaca, mencatat, dan wawancara. Teknik membaca digunakan untuk membaca dan memahami novel secara menyeluruh dan teliti untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, teknik mencatat digunakan untuk mencatat informasi atau data yang ditemukan berupa nilai-nilai moral dan kemudian mengelompokkannya sesuai dengan jenis-jenis nilai moral. Lalu, wawancara digunakan untuk mengambil sejumlah informasi terkait kesesuaian novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* sebagai alternatif bahan ajar sastra.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Nilai-nilai Moral dalam Novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* Karya J.S Khairen**

Nilai moral yang terkandung dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* karya J.S. Khairen meliputi nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya.

#### ***Hubungan Manusia dengan Tuhan***

Hubungan manusia dengan Tuhan berarti manusia sebagai makhluk, tidak akan terlepas dari sang pencipta (Nahar, 2020:322). Adapun kandungan nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini dijabarkan sebagai berikut.

#### ***Bersyukur Kepada Tuhan***

Bersyukur kepada Tuhan merupakan salah satu contoh nilai moral yang *berwujud* rasa terima kasih seorang hamba kepada Tuhan atas segala nikmat atau keberkahan hidup yang telah diberikan kepada manusia. Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi*, moral bersyukur kepada Tuhan ditunjukkan oleh tokoh Istri Gala karena mengetahui Gala telah mendapatkan pekerjaan baru, dirinya lantas mengucapkan “*alhamdulillah*”.

“Hai, Sayaaang, Aku dapat kerjaan akhirnya. Kamu gimana? Udah ada yang panggil belum??

“Wah alhamdulillah. Belum nih”. (BKT01, halaman 160).

Pada kata yang berbunyi “*alhamdulillah*,” tampak jelas bahwa istri Gala mengucapkan kata syukur kepada Tuhan atas kabar bahagia yang telah diterimanya. Kalimat tayibah “*alhamdulillah*” tersebut termasuk kalimat syukur yang menandakan rasa berterima kasihnya kepada Tuhan karena telah diberikan rezeki atau kenikmatan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Purandina dkk. (2022:67), bahwa bentuk bersyukur kepada Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara, yakni bersyukur dengan lisan dengan mengucapkan *alhamdulillah*, melakukan sujud syukur, bersikap kanaah, dan lain sebagainya.

### *Mengingat Tuhan*

Mengingat Tuhan merupakan perilaku seseorang yang memiliki keimanan kepada Tuhannya. Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini, kutipan yang termasuk ke dalam wujud nilai moral mengingat Tuhan ditunjukkan oleh tokoh Juwisa yang mendengar bahwa Sania meminjam uang dari pinjaman *online* dan mengetahui bahwa jumlah bunganya tinggi.

*Astaghfirullah*,” Juwisa terperanjat.

“Itu banyak loh, Bunganya 20%.” Juwisa mengelus-elus dadanya masih kaget. (101, halaman 81).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa dalam situasi dan kondisi apa pun, baik itu kabar baik atau buruk Juwisa tetap mengingat Tuhan. Salah satu cara dalam mengingat Tuhan, yakni dengan mengucapkan kalimat tayibah atau berzikir. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan di atas, bahwasannya Juwisa ketika terkejut mendengar Sania meminjam uang dengan jumlah bunga yang tinggi dirinya lantas mengucapkan *istigfar*.

Mengingat Tuhan merupakan sebuah kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap hamba. Mengingat Tuhan adalah bentuk ketundukan dan wujud kepasrahan seorang hamba kepada Tuhannya. Mengingat Tuhan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan sarana, seperti melakukan salat, berzikir, berdoa, berselawat, tafakur, membaca Al-Qur’an, dan lain sebagainya (Eroy, 2014:26).

## Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Menurut Nurgiyantoro (2015:443), nilai moral hubungan manusia dengan dirinya sendiri berarti mencakup hubungan persoalan-persoalan seperti percaya diri, jujur, pantang menyerah, dan lain sebagainya yang lebih melibatkan ke dalam diri serta kejiwaan seseorang. Adapun kandungan nilai-nilai moral hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini, yakni sebagai berikut.

### *Percaya Diri*

Percaya diri merupakan sebuah rasa percaya pada kemampuan diri sendiri dalam melakukan suatu pekerjaan. Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini, moral percaya diri ditunjukkan oleh tokoh Randi yang percaya bahwa dirinya akan segera mendapat promosi.

*“Yak, lenyap sudah uangnya. Namun harapannya untuk promosi, hidup kembali. Promosi berarti jabatan dan gaji menjadi lebih tinggi. Kalau gaji tinggi, bisa menabung lagi untuk biaya matrimoni.” (PDO1, halaman 117).*

Kalimat yang berbunyi “*Kalau gaji tinggi, bisa menabung lagi untuk biaya matrimony*” tersebut menunjukkan sifat percaya diri Arko. Ketika ketinggalan pesawat ia memutuskan untuk membeli tiket kembali dengan uang tabungannya. Hal tersebut dilakukan karena percaya bahwa dirinya mampu dan akan segera mendapatkan promosi sehingga nanti dapat menabung kembali. Hal itu sejalan dengan pendapat Pribowo (2019:113), orang yang percaya diri cenderung memiliki keyakinan bahwa dirinya memiliki kesanggupan dan mampu untuk melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu, dan memutuskan untuk menentukan jalannya dalam mengurus situasi yang dihadapi.

### *Pantang Menyerah*

Pantang menyerah merupakan suatu sikap yang tidak mudah untuk menyerah atau putus asa pada sebuah rintangan yang ada. Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini, moral pantang menyerah ditunjukkan oleh tokoh Juwisa yang tidak pernah menyerah dalam memperjuangkan pendidikannya.

*Ikut bimbingan belajar sana-sini. Demi bisa menyetarakan kemampuan dan pemahamannya dengan lulusan kampus bonafide lainnya. Baik dalam bahasa Inggrisnya, juga kemampuan TPA/TPS. Banyak kampus yang mensyaratkan hal itu. (PMO2, halaman 13).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa meski hanya lulusan dari kampus UDEL yang berkemampuan rata-rata, Juwisa tetap semangat dan berusaha mengikuti bimbingan belajar dan mengasah bahasa Inggrisnya agar bisa menyetarakan kemampuan dari anak-anak yang lulus dari kampus ternama. Sejalan dengan pendapat Morris (2020:202), orang yang pantang menyerah memiliki tanda bahwa dirinya mudah bangkit dari keterpurukan, tidak mudah patah semangat dalam menghadapi rintangan, tidak mudah mengeluh, dan tetap bekerja keras untuk mencapai hal yang diinginkan.

### *Sabar*

Sabar merupakan suatu tindakan untuk menahan diri dari suatu hal yang membuatnya emosi dan menahan diri untuk tidak mengeluh pada suatu keadaan yang sulit. Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini, moral sabar ditunjukkan oleh tokoh Juwisa yang harus sabar dalam menghadapi berbagai macam kesulitan.

*“...Selama ini, ia bekerja untuk menghidupi dirinya sendiri, untuk mengumpulkan uang biaya bimbel yang bagus, untuk bisa menabung kalau-kalau dia harus S-2 tak dapat beasiswa penuh...”(S01, halaman 139).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Juwisa selama ini harus sabar menahan diri merasakan lelahnya bekerja demi memenuhi kebutuhan sehari-harinya serta menabung untuk persiapan S-2. Penjelasan temuan tersebut sejalan dengan pendapat Kamariah & Sari (2019:52), yaitu sabar merupakan sikap menahan diri dari sesuatu yang membuat marah dan menahan diri untuk tidak mengeluh pada suatu keadaan yang sulit.

### *Tegas*

Tegas merupakan sikap berani dan mempercayai diri sendiri dalam mengambil suatu keputusan, dalam menentukan, serta mengungkapkan hal-hal dirasa benar dan dirasa salah. Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini, moral tegas ditunjukkan oleh tokoh Mbak Agnes yang memberi peringatan tegas kepada Sania.

*“...Kalau selamat, siap-siap harus bisa berikan yang lebih baik lagi. Total dalam bekerja. Fokus dan yang paling penting sekali lagi saya bilang, team work! Kerja tim. Oke?” (T01, halaman 76).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Mbak Agnes memberikan peringatan mengenai kinerja buruk Sania selama ini. Mbak Agnes dengan

tegas menyatakan pendapatnya bahwa jika nanti berhasil mendapatkan evaluasi kerja yang bagus, Sania harus berubah untuk menjadi fokus dan tepat waktu dalam bekerja. Penjelasan temuan di atas sejalan dengan pendapat Fachrurrozi (2022:10), tegas merupakan sikap berani dan percaya diri dalam mempertahankan suatu keyakinan yang dianggap benar dan salah.

### *Penyesalan*

Penyesalan merupakan suatu keadaan seseorang yang merasa bersalah atas suatu hal atau kesalahan yang dirasa tidak sesuai dengan harapan. Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini, moral penyesalan ditunjukkan oleh tokoh Randi yang menyesali begadangnya hingga membuatnya telat berkerja.

*“Coba saja semalam ia tak bablas curhat pada Juwisa, hingga pukul setengah satu malam! (PO1, halaman 114).*

Pada kalimat yang berbunyi “*Coba saja semalam...*” tampak jelas bahwa Randi merasa bersalah pada dirinya sendiri dan menyesali kesalahan yang telah dilakukan sehingga hal yang diinginkan tidak sesuai dengan kenyataan. Jadi, sejak kejadian tersebut Randi tidak pernah lagi terlambat berangkat bekerja. Penjelasan temuan tersebut sejalan dengan pendapat Sulasmi dkk. (2022:7) bahwa penyesalan merupakan suatu keadaan seseorang yang merasa bersalah atas suatu hal yang dirasa tidak sesuai dengan harapan. Biasanya seseorang tersebut ingin kembali ke masa ketika melakukan kesalahan tersebut agar dirinya dapat mengubah keadaan menjadi lebih baik.

### *Mandiri*

Mandiri merupakan sikap seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi*, moral mandiri ditunjukkan oleh tokoh Puti bahwa dirinya akan berkuliah sambil bekerja.

*“Sudah ada rencana ini itu. Aku akan berjualan sambil kuliah. Tak usah pusing ikut pusingkan apa aku bisa hidup atau tidak.”(MO2, halaman 91)*

Pada kalimat yang berbunyi “*Aku akan berjualan sambil kuliah,*” tampak jelas bahwa Puti memiliki sikap mandiri karena sanggup mengatasi beban hidupnya sendiri dengan cara berkuliah sambil bekerja, dan tidak merepotkan orang lain, termasuk keluarganya sendiri. Sejalan

dengan pendapat Vira & Andalas (2022:161), mandiri merupakan sikap berani untuk tidak bergantung kepada orang lain dan sanggup mengatasi segala hal.

### **Hubungan Manusia dengan Manusia Lain**

Nilai moral hubungan manusia dengan manusia lain berarti mencakup persoalan dalam bentuk persahabatan, hubungan antara pasangan suami istri, orang tua dan anak, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan interaksi antarmanusia (Nurgiyantoro, 2015:444-445). Adapun kandungan nilai-nilai moral hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini, yakni sebagai berikut.

#### *Peduli Sesama*

Peduli merupakan tindakan seseorang dalam memahami situasi dan kondisi orang lain di sekitarnya. Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini, moral peduli sesama ditunjukkan oleh tokoh Gala yang ingin memberikan manfaat kepada orang lain.

*“Gue pengen punya sesuatu, yang berdampak. Berkarya yang beneran memberi manfaat.” “Bikin sekolah, untuk anak-anak yang sulit punya akses. Entah gunung, di pulau terluar.” (PAO4, halaman 23).*

Pada kalimat yang berbunyi *“Bikin sekolah, untuk anak-anak yang sulit punya akses,”* tampak jelas bahwa Gala merupakan sosok yang peduli akan sesama, dirinya tidak bersikap bodoh amat, dan cenderung memberikan perhatian dan bantuan pada orang-orang di sekitarnya. Peduli sesama merupakan sikap yang perlu dimiliki oleh seseorang dengan memedulikan orang lain dapat memperkuat tali persaudaraan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tan (2021:68), yaitu rasa peduli merupakan alat pemersatu dan memperkecil permusuhan. Sikap peduli terhadap sesama akan menimbulkan rasa saling memiliki dalam kehidupan masyarakat. Kepedulian terhadap sesama dapat dilakukan dengan cara membantu menyelesaikan permasalahan orang lain, memberikan kenyamanan, dan saling berbagi.

#### *Santun*

Santun merupakan sikap seseorang yang bertata krama, halus bahasa, dan tingkah lakunya. Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini,

moral santun ditunjukkan oleh tokoh Sania yang ingin meminta bantuan kepada Randi.

*“Randi, boleh minta tolong gak?” (SA02, halaman 67).*

Pada kalimat yang berbunyi *“boleh minta tolong gak?”* tampak jelas bahwa Sania memiliki sikap sopan santun karena mengucapkan minta tolong ketika hendak meminta bantuan. Sopan santun merupakan sikap tata krama seseorang dalam perkataan dan perbuatan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk cerminan kepribadian budi pekerti yang luhur. Indikator sopan santun dapat dilihat dari beberapa sikap, yakni 1) mengucapkan terima kasih ketika diberi sesuatu, 2) mengucapkan maaf jika bersalah, 3) mengucapkan tolong ketika ingin meminta bantuan, 4) menyapa, memberikan salam, atau permisi ketika bertemu orang, 5) berbahasa yang baik (Sihombing dkk., 2020:51).

### *Jujur*

Jujur merupakan suatu tindakan yang lurus dalam artian antara kenyataan dan yang diucapkan memiliki kesamaan atau bersifat sebenarnya (tidak berbohong). Dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* ini, moral jujur ditunjukkan oleh tokoh Sania yang telah mengatakan kebenaran kepada teman-temannya.

*“la akhirnya jujur pada The Poets soal dulu pernah mengambil bagian hak kawan-kawannya.” (J01, halaman 287).*

Pada kutipan di atas, tampak jelas bahwa Sania sudah berupaya jujur kepada teman-temannya mengenai uang yang telah dikorupsi. Meskipun sudah berlalu dan berisiko dibenci, Sania tetap memutuskan untuk mengatakan dengan sebenarnya dan mengakui kesalahannya. Jujur dapat dilihat berdasarkan beberapa sisi. Salah satunya, yaitu dengan mengakui kesalahan dan melalui perkataan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Niam & Zulfah (2021:55), yaitu seseorang yang berbicara dan memberitakan suatu hal dengan ucapan yang mengandung kebenaran merupakan tanda bahwa orang tersebut jujur.

### *Menjaga Perasaan*

Menjaga perasaan merupakan suatu usaha agar tidak menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Dalam novel *Kami Bukan Jongos*

Berdasi ini, moral menjaga perasaan ditunjukkan oleh tokoh Lira yang menjaga perasaan orang lain dengan tidak meneruskan ucapannya.

*“Kuliahnya gimana, nih. Masa belum lulus juga, this will be the last semester for UDEL to operate loh. Kalau dia gak lanjutin...” Lira tak tega melanjutkan kalimatnya. (MPO1, halaman 27).*

Pada kalimat yang berbunyi *“Lira tak tega melanjutkan kalimatnya,”* tampak jelas bahwa Lira memilih untuk tidak melanjutkan perkataannya demi menjaga perasaan Arko dan teman dekatnya Arko, lebih tepatnya takut membuat orang lain tersinggung. Menurut kodratnya, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial yang tentunya tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sikap tersebut sangat diperlukan agar tercipta sebuah kelarasan, keserasian, dan keseimbangan (Widiyastuti, 2019:22).

#### *Keterbukaan*

Keterbukaan merupakan suatu kondisi seseorang yang di dalam dirinya sudah tidak ada lagi suatu rahasia. Dalam novel *Kami Bukan Jongos* Berdasi ini, moral keterbukaan ditunjukkan oleh tokoh Sania yang terbuka kepada Mbak Agnes mengenai kesulitannya.

*“Sania masih ragu. “Saya, ya gitu Mbak. Ada banyak hal. Orangtua, jarak rumah yang jauh banget, pulang malam juga, gaji juga, kerjaan yang kadang banyak banget...”(KBO2, halaman 74).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa Sania menceritakan atau memberikan suatu informasi mengenai segala kesulitannya selama bekerja di Bank EEK, mulai dari jarak, jam lembur, pekerjaan yang banyak, dan gaji yang dirasa tidak sesuai kepada Mbak Agnes. Penjelasan temuan di atas sejalan dengan pendapat Alfazani & Khoirunisa (2021:592), keterbukaan merupakan suatu kemampuan seseorang dalam mengungkapkan sebuah rahasia atau informasi yang tersimpan dan dikomunikasikan kepada orang lain.

#### *Mengucapkan Salam*

Mengucapkan salam merupakan suatu bentuk rasa hormat yang ditujukan kepada orang lain dengan cara mendoakan keselamatannya. Dalam novel *Kami Bukan Jongos* Berdasi ini, moral mengucapkan salam ditunjukkan oleh tokoh Juwisa yang mengucapkan salam kepada Ogi.

*“Assalamualaikum, wah, ada apa ini, Ogi?(MSO1, halaman 355)*

Pada kalimat yang berbunyi “Assalamualaikum,” tampak jelas bahwa Juwisa mengucapkan salam kepada Ogi ketika mengawali sebuah pembicaraan. Sebagai orang Islam, sudah sepatutnya untuk mengucapkan salam kepada sesama saudara Islam ketika bertemu atau mengawali sebuah pembicaraan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Abdurrahman (2017:112), ketika seorang muslim mengasihi saudara muslimnya tentu menginginkan adanya kebaikan pada saudaranya. Salah satu cara memberikan kebaikan kepada saudara seiman adalah dengan cara mendoakannya dan salam dalam Islam merupakan salah satu bentuk doa yang memiliki makna sangat dalam.

### **Kesesuaian Novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* Karya J. S. Khairen sebagai Alternatif Bahan Ajar Sastra di SMK PGRI 3 Nganjuk**

Dalam pemilihan bahan ajar, pendidik harus memerhatikan dan mempertimbangkan beberapa aspek. Menurut Rahmanto (2008:27-31), terdapat tiga aspek yang harus diperhatikan, yaitu 1) aspek bahasa, 2) aspek psikologi, 3) latar budaya. Ditinjau berdasarkan teori tersebut, novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* sesuai untuk dijadikan alternatif bahan ajar sastra di SMK PGRI 3 Nganjuk, yakni pada KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan KD 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Hal tersebut dikarenakan bahasa yang digunakan baik, mudah dipahami, dan mengandung bahasa asing yang dapat menambah kosakata bahasa baru. Dari aspek psikologi, novel tersebut mengangkat cerita yang menarik sehingga dapat menarik minat peserta didik dan dari aspek latar budaya sesuai dengan latar belakang budaya yang dikenal oleh peserta didik.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis nilai moral dalam novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* terbagi menjadi tiga, yaitu hubungan manusia dengan Tuhan yang terdiri dari Bersyukur kepada Tuhan dan mengingat Tuhan. Hubungan manusia dengan diri sendiri yang terdiri dari percaya diri, pantang menyerah, sabar, tegas, mandiri, dan penyesalan. Hubungan manusia dengan manusia lainnya terdiri dari peduli sesama, santun, jujur, menjaga perasaan, keterbukaan, dan mengucapkan salam. Berdasarkan kriteria pemilihan bahan ajar sastra yang dikaji berdasarkan aspek bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya, novel *Kami Bukan Jongos Berdasi* sesuai untuk dijadikan sebagai alternatif bahan ajar sastra di SMK PGRI 3 Nganjuk.

Novel ini sesuai digunakan sebagai alternatif bahan ajar sastra, yakni pada KD 3.11 Menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca dan KD 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman. (2017). *The Secret of Salam: Rahasia Ucapkan Salam dalam Islam*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Alfazani, M. R., & Khoirunisa A, D. (2021). Faktor Pengembangan Potensi Diri: Minat/Kegemaran, Lingkungan dan Self Disclosure (Suatu Kajian Studi Literatur Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial). *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(2), 586-597. <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i2.487>
- BNN (Badan Narkotika Nasional). (2022). *Pusat Penelitian, Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional*. Jakarta Timur: Indonesia Drugs Report.
- Eroy, A. R. E. (2014). *Risalah Hati: Membuka Cahaya Meraih Amal*. Bandung: Rasi Terbit.
- Kamariah, K., & Sari, M. (2019). Nilai Moral pada Dongeng Nusantara Karya Na'an Ongky S. dan Fatiharifah. *Lentera: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 46-58. <https://doi.org/10.33654/jpl.v14i1.636>
- Mar'ati, K. K. dkk. (2019). Analisis Nilai Moral dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(4).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morris, A. K. (2020). *The Secret Relationship*. Yogyakarta: Araska.
- Muhammad, G. M. (2020). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Nahar, S. (2020). The Development of Moral and Religious Values in Overcoming the Teenager Naughtines at the Senior High School (SMA) of Muhammadiyah 18 Medan. *IJLRES- International Journal on Language Research and Education Studies*, 4(2). <https://doi.org/10.30575/2017/IJLRES-2020050810>
- Niam, M. K. & Zulfah, M. A. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pribowo, F. S. P. (2019). *Literasi dalam Pendidikan di Era Digital untuk Generasi Milenial*. Surabaya: UM Surabaya Publishing.
- Purandina, I. P. Y. dkk. (2022). *Membangun Pendidikan Karakter*. Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Rahmanto, B. (2008). *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kamisius.
- Riama. (2020). Pembelajaran Sastra Bahasa Indonesia di Sekolah. *Universitas Dharmawangsa*, 14(3).

- <https://doi.org/10.46576/wdw.v14i3.825>  
Sihombing, R. A dkk. (2020). Analisis Pemahaman dan Pembinaan Norma Sopan Santun Melalui PKN pada Anak Sekolah Gbi Sukma Medan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 4(2), 200. <https://doi.org/10.31571/pkn.v4i2.2163>
- Sulasmi dkk. (2022). Nilai Moral dalam Novel Dhalang Mbarang Katresnan Karya Tulus Setiyadi. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(2), 1-15. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i2.12114>
- Tan, T. (2021). *The Invisible Character Toolbox*. Yogyakarta: PBMR ANDI.
- Vira, A. E., & Andalas, E. F. (2022). Nilai Moral dalam Fabel Anak. *PARAFRASE : Jurnal Kajian Kebahasaan & Kesastraan*, 22(2), 154-170. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v22i2.6874>
- Widiyastuti, R. (2019). *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*. Semarang: ALPRIN.